

FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN PADA REMAJA

Ismarwati, Istri Utami

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email : ismarwt@gmail.com

Abstract: The objective of this study was to determine the factors influencing the incidence of unwanted pregnancy in adolescents in Puskesmas Pakem that occurred in 2014-2016. The research method used descriptive qualitative with case study approach. The data collection technique was in-depth interview. The data were analyzed using Open Code. The results show that the influencing factors of unwanted pregnancy incidence in adolescents are the low knowledge of reproductive health, social permissiveness, easy access to pornographic media, the influence of close friends in the association and the parents' parenting that tend to apply Permissive-indifferent.

Keywords: unwanted pregnancy, adolescents, open code

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Pakem. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dengan *Indepht Interview* (wawancara mendalam). Analisa data menggunakan *Open Code*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja adalah rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi, sikap permisif dalam pergaulan, mudahnya akses media pornografi, pengaruh teman dekat dalam pergaulan dan pola asuh orang tua yang cenderung menerapkan *Permissive-indifferent*.

Kata Kunci : kehamilan tidak diinginkan, remaja, *open code*

PENDAHULUAN

Remaja yang hamil diluar pernikahan akan mencoba melakukan aborsi tidak aman, atau tetap melanjutkan kehamilannya dengan berbagai dampak yang bisa ditimbulkan, misalnya perdarahan yang berujung pada kematian ibu maupun bayi (Pinem, 2009).

Kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada remaja akan memberikan dampak negatif baik dari segi fisik, psikologi, sosial, dan spiritual. Dampak dari segi fisik akan membahayakan ibu maupun janin yang dikandungnya atau ibu akan mencoba melakukan aborsi yang bisa berujung pada kematian. Dari sisi psikologi, ibu akan berusaha melarikan diri dari tanggungjawab, atau tetap melanjutkan kehamilannya dengan keterpaksaan. Sedangkan dilihat dari dampak sosial, masyarakat akan mencemooh dan juga mengucilkan (Husaeni, 2009).

Muzdalifah (2008) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan KTD antara lain : kehamilan yang terjadi akibat perkosaan, kehamilan terjadi pada saat yang belum diharapkan, bayi dalam kandungan ternyata menderita cacat majemuk yang berat, kehamilan yang terjadi akibat hubungan seksual diluar nikah, anak sudah banyak, sosial ekonomi rendah, umur tua, kegagalan alat kontrasepsi, suami tidak bersedia menerima kehamilan lagi, jarak antara anak terlalu dekat, ketidaktahuan atau minimnya pengetahuan tentang perilaku seksual yang dapat mengakibatkan kehamilan, kondisi kesehatan ibu yang tidak mengizinkan adanya kehamilan, alasan karir atau masih sekolah dan kehamilan karena *incest*.

Strategi yang dikembangkan

oleh Kemenkes RI untuk meningkatkan pengetahuan remaja, dalam hal ini siswa SMP dan SMA adalah dengan menggunakan strategi pelatihan konselor sebaya, suatu pola pembelajaran yang menitikberatkan informasi dari dan untuk siswa itu sendiri, dengan pola ini siswa menjadi lebih aktif dan pengetahuan yang ada berasal dari upaya pencarian sendiri (Depkes, 2010).

Data di puskesmas Pakem didapatkan 13 ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya, tujuh (53,8%) diantaranya masih tergolong remaja yang berusia kurang dari 18 tahun sedangkan enam orang (46,2%) adalah wanita hamil dengan usia lebih dari 20 tahun.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang factor-faktor yang mempengaruhi KTD pada remaja di Wilayah Puskesmas Pakem Sleman Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk data komperhensif. Populasi dari penelitian ini adalah remaja yang mengalami KTD diwilayah kerja Puskesmas Pakem Sleman. Subyek penelitian 6 orang Informan utama dan 6 orang Informan triangulasi (Ibu kandung dan teman dekat).Pengumpulan data dengan *Indepht Interview* (wawancara mendalam).Analisa data menggunakan *Open Code*. Penelitian ini dilakukan selama 3bulan (Januari-Maret 2017).

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah *Indepht Interview*.

Alat bantu yang digunakan adalah alat perekam suara dan kamera (*hanphone/HP*) dan catatan lapangan (*log book*). Agar data memiliki tingkat kepercayaan atau validitas yang cukup tinggi maka dilakukan triangulasi sumber terhadap orang tua (Ibu kandung) dan teman dekat remaja yang menjadi responden tersebut. kemudian membandingkan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap subyek penelitian atau informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di wilayah kerja puskesmas Pakem Sleman selama bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2017 dengan mengambil informan utama 6 yaitu orang remaja putri dan Informan triangulasi merupakan kelompok informan yang digunakan sebagai validasi atas fakta-fakta yang diperoleh di lapangan. Pada penelitian ini, informan triangulasi berjumlah 12 orang terdiri dari enam orangtua dan enam teman dekat dari informan utama. Berdasarkan penelitian didapatkan distribusi frekuensi karakteristik informan utama yang ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Informan Utama

Karakteristik	Jumlah
Pendidikan	
Tamat SMP	3
Tamat SMU	3
Usia saat ini	
<16tahun	5
>16 tahun	1
<16 tahun	4
>16 tahun	2

Pengetahuan Informan tentang kehamilanterkait dengan kehamilan sebagian besar (lima Informan) kurang baik, seperti diungkapkan oleh salah satu Informan, sebagai berikut :

“...jika melakukan hubungan dengan laki-laki jika hanya sekali ya..tidak bisa bisa hamil..” (I-A)

Berdasar pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa pengetahuan para informan tentang terjadinya kehamilan kurang baik. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Solihati (2008) bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan terjadinya kehamilan pranikah di kalangan remaja adalah tingkat pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi. Berdasarkan survey yang dilakukan Kusmiran (2011) terhadap remaja laki-laki dan remaja putri usia 15-24 di empat provinsi (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Lampung) memperoleh data 46,2% remaja masih menganggap bahwa perempuan tidak akan hamil dengan melakukan hubungan seksual satu kali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Al-qur’an surat Az-Zumar ayat 9 yang artinya:

“.....Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran” (Q.S. Az-Zumar : 9)

Orang yang mempunyai pengetahuan lebih memiliki kesadaran untuk melakukan sesuatu berdasarkan keyakinan dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki pengetahuan, yang lebih hanya meniru-niru perbuatan

orang lain. House (1990) dalam Morton (1995) bahwa pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan intelektual yang berhubungan dengan fakta, kebenaran atau pengembangan prinsip dengan cara melihat dan merasakan. Sedangkan Azwar (2007) mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk menimbulkan sikap dan perilaku seseorang. Jika dilihat tingkat pendidikan Informan lulusan SMP dan SMU termasuk kategori cukup yang sebenarnya sudah menerima informasi kesehatan reproduksi dari sekolah maupun orangtua, teman sebaya dan media sehingga informasi yang diterima dapat mempengaruhi perilaku remaja dalam perkembangannya. Namun ternyata pengetahuan mereka tergolong rendah. Oleh karena itu, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Pengetahuan seksual yang salah dapat melahirkan persepsi yang salah tentang seksualitas dan selanjutnya akan mendorong perilaku seksual yang salah dengan segala akibatnya.

Sikap terhadap KTD digali terkait dengan tanggapan Informan mengenai hubungan seksual yang dilakukan sebelum menikah. Semua Informan memberikan tanggapan bahwa kehamilan pra nikah jangan dilakukan karena dapat menimbulkan rasa penyesalan, malu, kehilangan masa depan, seperti yang dikemukakan oleh salah seorang Informan dengan ekspresi sedih, murung, sebagai berikut:

“...bagi yang belum ...jangan dilakukan, karena pasti menyesal karena kehilangan

masa muda dan masa depan...”
(I-A)

Pada saat ditanyakan apakah pertama kali melakukan hubungan seksual sempat berpikir bahwa hubungan seksual bisa menyebabkan kehamilan, empat Informan mengatakan tidak, karena pada saat melakukan hal tersebut karena berbagai alasan seperti atas dasar rasa suka sama suka serta hasrat seksual yang tiba-tiba timbul sebagai bentuk dorongan cinta kepada pasangannya, seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan, sebagai berikut :

“.....Saya tidak sempat mikirin karena saya pikir hubungan satu kali tidak bisa menyebabkan hamil tapi...saya ngulangi lagi....saya pikir gituan jarang tidak menyebabkan hamil....lagian saya emang cinta sih...” (I-A)

Sikap informan terhadap hubungan seksual pra nikah tidak sesuai dengan kesadaran yang dimiliki. Mereka memberikan tanggapan bahwa hubungan seksual pra nikah tidak boleh dilakukan karena dapat menimbulkan rasa penyesalan, malu, kehilangan masa depan. Tetapi mereka tetap melakukan karena berbagai alasan seperti atas terpengaruh bujuk rayu pacar, atas dasar rasa suka sama suka, sebagai bentuk rasa cinta. Ada satu informan yang menunjukkan sikap tidak setuju dan penyesalan dan menghimbau kepada para remaja agar lebih berhati-hati dalam pergaulan agar tidak menimbulkan penyesalan.

Upaya memberikan sikap yang positif agar dapat terhindar dari hubungan seksual pra nikah dengan memberikan informasi mengenai

kesehatan reproduksi secara benar. Informasi yang tepat akan membantu remaja dalam mengambil keputusan yang tepat untuk menjauhkan diri dari pergaulan bebas yang dapat berdampak pada kehamilan tidak diinginkan dengan segala permasalahannya seperti tindakan aborsi, infeksi menular seksual.

Azwar (2007) menyatakan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan untuk berespon baik positif maupun negatif terhadap obyek, atau situasi tertentu dan merupakan determinan perilaku yang sangat penting. Sikap dapat berupa perasaan memihak (*favourable*) atau perasaan tidak memihak (*unfavourable*). Sikap dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau faktor emosi individu yang bersangkutan. Oleh karena itu remaja harus diberi sikap yang positif agar dapat terhindar dari pengaruh pergaulan bebas.

Akses media Informasi tentang pornografi digali tentang frekuensi akses dan pengaruhnya. Dari hasil wawancara diperoleh hasil bahwa semua Informan pernah mengakses situs pornografi baik secara sendiri maupun dengan teman atau pacar sekedar iseng, seperti yang dikemukakan sebagai berikut

“...saya sering mengakses informasi sex dan pornografi lewat internet kadang dengan pacar kadang dengan teman sekedar iseng iseng saja...” (I-F)

Dampak dari mengakses situs pornografi semua Informan menyatakan sering membicarakan dengan pacar, bahkan mendorong untuk melakukannya meskipun pada awalnya ada rasa takut, seperti yang

dikemukakan oleh Informan sebagai berikut

“...ya..habis ngliat gituan..ya trus ngobrol dengan pacar...malah pacar jadi ngajak gituan...awalnya saya masih takut..tapi...ya..mau juga..” (I-F)

Pada masa teknologi yang berkembang pesat saat ini maka sangat memungkinkan para remaja dapat mengakses berbagai informasi mulai dari yang positif sampai dengan yang negative, dari yang bermanfaat secara ilmiah sampai dengan yang hiburan termasuk akses pornografi. Pada penelitian ini para Informan memiliki sarana gadget untuk mengakses berbagai informasi termasuk akses pornografi.

Nugraha (2010) menyatakan bahwa tayangan pornografi dapat merangsang atau menyebabkan orang terbiasa atau berperilaku untuk meniru atau mempraktikkan apa yang telah dilihatnya. Remaja mulai ingin tahu tentang kehidupan seksual manusia. Untuk itu, mereka mencari informasi mengenai seks, baik melalui buku, film, atau gambar-gambar lain yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Hal ini dilakukan remaja karena di masyarakat masih menganggap tabu untuk membicarakan masalah seksual dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian Dewi (2012) menyatakan bahwa remaja yang sering terpapar pornografi beresiko berperilaku seksual 1,3 kali dibandingkan remaja yang tidak pernah mengakses pornografi. Makin meningkatnya remaja yang terpapar pornografi merupakan suatu masalah

besar yang berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah remaja yang berperilaku seksual aktif. Dengan demikian perilaku seksual aktif ini akan mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah yang salah satu dampaknya kehamilan tidak diinginkan pada remaja.

Pola asuh orang tua terutama Ibu tentang KTD digali terkait perhatian, pemantauan dalam pergaulan, dengan siapa anaknya bergaul, informasi orang tua terkait kesehatan reproduksi, sikap orang tua saat mengetahui KTD. Tiga Informan menyatakan bahwa orang tuanya kurang memperhatikan dengan siapa ia bergaul, seperti yang dikemukakan salah satu Informan sebagai berikut

“...ibu saya nggak begitu ngerti saya berteman dengan siapa...ya..gitu sibuk urusannya sendiri...sering kerja disawah...pergi pagi pulang sore...” (I-E)

“...orang tua saya sibuk dengan kerjanya..” (I-D)

Saat dikonfirmasi dengan orang tua (ibu kandung) tiga informan salah satunya adalah ibu kandung I-D mengatakan sebagai berikut

“....ya saya saya tahunya anak saya bergaul dengan teman-temannya di sekolah nggak ada masalah.....” (I-DO)

Sementara tiga Informan triangulasi (Ibu kandung) menyatakan cara komunikasi dengan menanyakan tentang sekolahnya, seperti yang dikemukakan salah satu Informan sebagai berikut

“....saya ketemu anak di sore hari biasanya tanya gimana sekolahnya..” (I-EO)

Jika ada permasalahan semua Informan mengaku tidak pernah menceritakan dengan orang tuanya, mereka merasa nyaman cerita dengan teman atau pacarnya, seperti yang dikemukakan oleh Informan berikut:

“...ya kalo ada masalah ya cerita dengan teman..lebih enak...nggak rikuh” (I-B)

Saat dikonfirmasi dengan Informan triangulasi (Ibu kandung), empat informan menyatakan anaknya tidak pernah mengeluh apa-apa tentang pergaulannya, seperti yang dikemukakan oleh salah dua Informan sebagai berikut

“...nggak tahu ..saya tahunya punya teman dekat yang sering ngantar pulang dari adiknya..” (I-BO)

Perhatian orang tua terhadap Informan dirasakan kurang, semua menyatakan bahwa orang tua jarang bahkan tidak menanyakan ia pergi kemana atau dengan siapa, seperti yang dikemukakan oleh Informan sebagai berikut :

“....Cuma tahu saya pergi dan pulang sekolah, kadang ditanya main dengan siapa...saya sering bilang sama teman..gitu aja..” (I-A)

Bentuk perhatian yang diberikan oleh Informan triangulasi (Ibu Kandung) sebanyak tiga Informan menyatakan memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan, seperti yang dikemukakan sebagai berikut

“....ya..memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan...” (I-AO)

Saat dikonfirmasi dengan Informan triangulasi (Ibu kandung)

terkait dengan perilaku pacaran anaknya, empat Informan menyatakan tidak setuju anaknya melakukan pacaran, seperti yang dikemukakan oleh salah satu Informan sebagai berikut

“....saya tidak memperbolehkan anak saya pacaran karena masih kecil dan harus belajar terlebih dahulu..” (I-OE)

Sedangkan dua Informan menyatakan setuju anaknya pacaran asal ada batasan, seperti yang dikemukakan salah satu Informan sebagai berikut

“....saya tidak melarang, namun masih saya beri batasan jika berpacaran..” (I-OF)

Terkait dengan informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas dari orang tua, ada tiga Informan yang menyatakan tidak pernah diberitahu sama sekali seperti yang diungkapkan oleh Informan berikut

“..tidak pernah.. ngasih tahu apa itu kesehatan reproduksi atau seksualitas....” (I-D)

Saat dikonfirmasi dengan Triangulasi (Ibu kandung) Sebanyak lima Informan menyatakan pernah memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi tetapi bersifat umum, seperti yang dikemukakan oleh salah satu Informan sebagai berikut

“.....pernah ...jaga kebersihan terutama saat anak saya pertama kali menstruasi....” (I-OF)

Sedangkan penanaman nilai-nilai moral yang berisi larangan untuk

melakukan hubungan seksual dari orang tua, seluruh Informan menyatakan orang tua memberikan batasan tidak boleh melakukan hubungan seksual sebelum menikah seperti yang dikemukakan salah satu Informan sebagai berikut :

“....orang tua cuma mengatakan kalau tidak boleh melakukan hal-hal yang aneh-aneh dengan teman-teman apalagi teman laki-laki....” (I-F)

Terkait dengan perilaku pacaran, empat orang tua Informan melarang tetapi tetap dijalankan seperti yang dikemukakan dua Informan sebagai berikut

“.....ketika ibu saya tahu saya pacaran...langsung bilang jangan pacaran...selesaikan sekolahnya dulu....tapi saya tetap saja pacaran dengan sembunyi-sembunyi...jadi tidak tahu....” (I-A)

“....Ibu melarang saya pacaran..tapi kalau berteman gak pa-pa..tapi saya tetap pacaran dengan sembunyi-sembunyi..jika saya pergi malam bilang mau ngerjakan tugas..” (I-D)

Sementara ada dua Informan yang menyatakan bahwa orang tuanya tidak melarang dirinya pacaran meskipun tahu ia sudah punya pacar, seperti yang dikemukakan sebagai berikut

“....tidak pernah ditanya...dan tahu saya punya pacar tapi gak nanya apa-apa” (I-F)

Sedangkan informasi dari

teman dekat yang merupakan Informan triangulasi mengatakan bahwa sebanyak empat informan mengetahui jika teman dekatnya punya pacar dan sudah melakukan hubungan seksual, seperti yang dikemukakan oleh dua informan sebagai berikut:

“...saya tahu dia (I-E maksudnya) punya pacar dan bilang ke saya pernah melakukan hubungan seksual tapi cuma sekali..” (I-ET)

“...ya...dia (I-C maksudnya) bilang punya pacar dan sudah melakukan gituan (hubungan seksual maksudnya) dengan pacarnya..” (I-CT)

Sementara itu ada dua Informan triangulasi (teman dekat) yang tidak mengetahui jika temannya punya pacar dan melakukan hubungan seksual tetapi baru mengetahui setelah terjadi kehamilan, seperti yang dikemukakan sebagai berikut

“...nggak pernah curhat apa-apa tapi tahu-tahu hamil (I-B maksudnya)...” (I-BT)

“...kalo ketemu ngobrol cowok..tapi nggak pernah cerita kalau sudah pernah nglakuin gituan (I-A maksudnya)...” mengatakan lebih anjuit “...eh tahu-tahu kok hamil...” (I-AT)

Sikap informan terhadap hubungan seksual pra nikah tidak sesuai dengan kesadaran yang dimiliki. Mereka memberikan tanggapan bahwa hubungan seksual pra nikah tidak boleh dilakukan karena dapat menimbulkan rasa penyesalan, malu, kehilangan masa depan. Tetapi mereka tetap melakukan karena berbagai alasan seperti atas terpengaruh bujuk rayu pacar, atas dasar rasa suka sama

suka, sebagai bentuk rasa cinta. Ada satu informan yang menunjukkan sikap tidak setuju dan penyesalan dan menghimbau kepada para remaja agar lebih berhati-hati dalam pergaulan agar tidak menimbulkan penyesalan. Orang tua Informan (Ibu kandung) merasa sudah memberikan perhatian yang cukup baik dalam hal kasih sayang maupun pemberian materi keperluan sehari-hari.

Orang tua juga sudah memberikan batasan dalam pergaulan jangan sampai melebihi batas kewajaran. Sementara orang tua ada yang tidak tahu jika anaknya sudah menjalin hubungan pacaran dan sampai pada keadaan dihadapkan dengan situasi nyata anaknya mengalami hamil.

Jika dikajidari pola asuh orang tua cenderung menerapkan pola pengasuhan permisif dalam bentuk *Permissive-indifferent* dan *Permissive-indifferent* (Wong, 2008) yaitu suatu gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Sedangkan *Permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Sedangkan jika dikaji pengaruh teman dekat Informan maka kurang signifikan, karena mereka (teman dekat) kurang mengetahui keseharian dari Informan dan kurang terbuka terhadap hal-hal yang sifatnya pribadi.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Azinar (2013) bahwa ada pengaruh yang signifikan antara perilaku seksual teman dekat dengan perilaku seksual pranikah berisiko KTD. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maryatun (2013) yang

menyebutkan bahwa pengaruh (peran) teman sebaya berpeluang melakukan perilaku seksual pranikah 19,727 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan pengaruh (peran) teman sebaya.

Remaja yang melakukan perilaku seks pranikah dapat termotivasi oleh pengaruh kelompok dalam upaya ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompoknya (melakukan perilaku seks pranikah). Selain itu, didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui.

Upaya memberikan sikap yang positif agar dapat terhindar dari hubungan seksual pra nikah dengan memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi secara benar. Informasi yang tepat akan membantu remaja dalam mengambil keputusan yang tepat untuk menjauhkan diri dari pergaulan bebas yang dapat berdampak pada kehamilan tidak diinginkan dengan segala permasalahannya seperti tidak aborsi, infeksi menular seksual.

Azwar (2007) menyatakan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan untuk berespon baik positif maupun negatif terhadap obyek, atau situasi tertentu dan merupakan determinan perilaku yang sangat penting. Sikap dapat berupa perasaan memihak (*favourable*) atau perasaan tidak memihak (*unfavourable*). Sikap dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau faktor emosi individu yang bersangkutan. Oleh karena itu remaja harus diberi sikap yang positif agar dapat terhindar dari pengaruh pergaulan bebas.

Terdapat temuan pada penelitian ini, yaitu: 1) Rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, 2) Sikap permisif remaja sehingga mudah terpengaruh pergaulan bebas, 3) Mudahnya akses Pornografi dari media seperti Internet dan gadget yang dimiliki, 4) Pengaruh teman dekat dalam pergaulan yang mendorong pada perilaku seks bebas, 5) Pola asuh orang tua yang cenderung membiarkan anak dalam pergaulan. Kepada pihak Puskesmas diharapkan dapat menjalin kerjasama dengan BKKBN dan Dinas Pendidikan dalam menyusun program pengelolaan Posyandu Remaja dengan melibatkan tokoh masyarakat dan orang tua.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi KTD pada Remaja adalah: 1) rendahnya Pengetahuan kesehatan reproduksi mendorong terjadinya KTD, 2) sikap permisif dalam pergaulan sehingga mendorong terjadinya KTD, 3) mudahnya akses media pornografi mendorong remaja untuk mencoba dan meniru yang pada akhirnya terjadi KTD, 4) pengaruh teman dekat dalam pergaulan mendukung terjadinya seks bebas dan 5) pola asuh orang tua *Permissive-indifferent* cenderung membiarkan remaja dalam pergaulan sehingga remaja mudah terpengaruh dalam pergaulan bebas.

Saran

Bagi Remaja agar mencari lingkungan pergaulan yang positif untuk menghindari pergaulan bebas. Bagi Puskesmas Pakem agar meningkatkan upaya Promosi

kesehatan kepada remaja dan meningkatkan kerjasama dengan BKKBN dan dinas kesehatan untuk membentuk PIK KRR. Bagi Peneliti Selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian terkait dengan pengaruh penanaman nilai-nilai agama dalam upaya mencegah pergaulan bebas dikalangan remaja.

DAFTAR RUJUKAN

- Azinar. 2013. Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *KEMAS Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol (no):8(2). pp153-160. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakul-tas Ilmu Keolahragaan Uni-versitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Departemen Kesehatan RI. 2008. *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*.
- Husaeni L. 2009. *Depresi Pada Remaja Putri Yang Hamil Diluar Nikah*, Program Sarjana, Universitas Gunadarma.
- Muzdalifah. 2008. Hubungan Antara Kegagalan Kontrasepsi Dengan Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) Pada Wanita Pernah Kawin Usia 15-49 Tahun di Indonesia (analisis data SDKI 2002-2003) *Skripsi*: FKM, UI.
- Nugraha, BD. 2010. *It's About A-Z Tentang SEX*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Pinem, S. 2009. *Kesehatan Reproduksi & Kontrasepsi*. Jakarta : TIM.
- Pristiwanti. 2013. *Pergaulan Bebas Pada Remaja di Era Globalisasi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Thohari, H, PKBI. 2015. Kehamilan Tidak Diinginkan di Yogyakarta. diakses tanggal 5 Maret 2015. (<http://jogja.tribunnews.com/2014/06/18/pkbi-sebut-terjadi-325-kehamilan-tidak-diinginkan-di-yogyakarta>).
- Wong. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Volume 2. Jakarta: EGC.